



Seminar Nasional

**Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya
Jawa Dalam Membentuk Generasi
yang Berkarakter**



PROCEEDING

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
23 JULI 2011**

Proceeding

Seminar Nasional Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter

Terbit satu tahun sekali
ISSN : 2088-7965-01

Nomor 1/Th. I/23 Juli 2011

Penanggung Jawab

Prof. Dr. H. Achmad Dardiri, M.Hum

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Anik Ghufroon
Bambang Saptono, M.Si.
Dr. Sujarwo
Dwi Siswoyo, M.Hum.
Tatang M Amirin, M.S.I.
Arif Rohman, M.Si.

Ketua Penyunting

Mada Sutapa, M.Si.

Penyunting Pelaksana

Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.
Unik Ambarwati, M.Pd.
Priadi Surya, M.Pd.

Tata Usaha

Didik Kurniawan, S.Pd.
Norma Chunnah Zulfa, S.Pd.
Dwi Tunggal Ripto Rahayu, S.Pd.

SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL

Pelindung	: Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Wakil Dekan I FIP Wakil Dekan II FIP
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan III FIP
Ketua	: Dr. Sujarwo Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.
Sekretaris	: Agus Triyanto, M.Pd. Entoh Tohani, M.Pd. Heri Widodo, SE.
Bendahara	: Tuwuh Lestari, SIP. Keuangan FIP
Koordinator Sekretariat	: Thohar Fuaedi, M.Pd.
Acara	: Dwi Siswoyo, M.Hum RB Suharto, M.Pd. Sisca Rahmadona, M.Pd.
Proceeding	: Mada Sutapa, M.Si. Priadi Surya, M.Pd. Unik Ambarwati, M.Pd.
Publikasi Dokumentasi	: Deni Hardianto, M.Pd. Didik Kurniawan, S.Pd.
Perlengkapan dan Sarana Prasarana	: UMPER FIP

Membangun Pemimpin Berkarakter Melalui Penyadaran Nilai-Nilai Budaya Jawa	63
(Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.)	
Menggagas Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Jawa	
untuk Menanggulangi Krisis	69
(Arif Rohman, M.Si.)	
Menggali Nilai Hormat, Unggah-Ungguh dan Pengageman Budaya Jawa	
dalam Pendidikan Budi Pekerti	81
(Agus Basuki, M.Pd.)	
Menilik Nilai-Nilai Budaya Jawa Sebagai Modal Sosio-Kultural Pembangunan Karakter Bangsa	89
(Ariefa Efaningrum, M.Si.)	
Nilai-Nilai Indegeneous Budaya Jawa Menyikapi Bencana dan Perannya Pada Kesehatan	
Mental Korban	97
(Kartika Nur Fathiyah)	
Membangun Karakter Orang Jawa Dengan Laku Prihatin	105
(Sugiyatno, M.Pd.)	
Javanese Day In School As A Means of Language and Cultural Maintenance	113
(Agustina Ari Wisudawati)	
Sub Tema	
Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Nilai-Nilai Budaya dan Tradisi Jawa	
Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini	125
(Nur Cholimah)	
Seni Gamelan Jawa Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis	
di Sekolah Luar Biasa	133
(Sukinah, M.Pd.)	
Penerapan Pola Asuh Anak dalam Nilai-Nilai Budaya Jawa dan Aspek Perubahannya	143
(Widyaningsih, M.Si.)	
Pembelajaran Dolanan Tradisional di Taman Kanak-Kanak Sebagai Salah Satu Alternatif	
Pendidikan Karakter Sejak Dini	151
(Joko Pamungkas)	
Tembang Dolanan Sebagai Alternatif Penanaman Karakter Pada Anak	157
(Dwi Tunggal Ripto Rahayu, S.Pd)	

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

NUR CHOLIMAH, M.Pd (0010077704)
Dosen S1 PG PAUD FIP UNY
Email: nurcholimah@uny.ac.id

Abstrak

Problema anak Jawa tentang sopan santun dalam berperilaku serta bertutur kata sekarang tidak hanya di kota-kota, namun telah merambah ke desa-desa. Banyak kita temui anak-anak yang kurang tepat menggunakan bahasa.

Betapa pentingnya bahasa Jawa dalam membangun karakter seseorang, dalam pembahasan telah dipaparkan bahwa karakter harus dimulai sejak dini, oleh karenanya budaya Jawa dapat diajarkan di sekolah mulai dari Pendidikan anak usia Dini, baik dari Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan Taman Kanak-kanak. Adapun memulai budaya Jawa sejak dini dapat diawali dengan hal-hal yang sederhana, bahasa Jawa bukan sekedar mata pelajaran.

Para praktisi di Pendidikan Anak Usia Dini untuk konsisten menerapkan budaya Jawa seperti: 1) Pembiasaan bahasa krama madya di lingkungan sekolah, 2) Mengenalkan karakter tokoh wayang, dengan cerita, dan bermain drama, 3) Mengajarkan unggah-ungguh dengan contextual learning, dan 4) Dengan memperdengarkan mereka tembang macapat.

Jika hal tersebut dilakukan terus menerus, maka anak-anak kita sejak usia dini telah memiliki karakter berupa unggah-ungguh dan tutur bahasa yang halus.

Kata Kunci: Karakter Jawa Di PAUD

A. PENDAHULUAN

Problema anak Jawa tentang sopan santun dalam berperilaku serta bertutur kata sekarang tidak hanya di kota-kota, namun telah merambah ke desa-desa. Banyak kita temui anak-anak yang kurang tepat menggunakan bahasa.

Berikut ini salah satu contoh komunikasi Anak dan Ibu yang kita tidak asing mendengar, “BU Aku arep madang, ono lawuhe urung yo bu, !” dengan nada sedikit tinggi dan muka cemberut bilang dengan ibunya ketika pulang sekolah, tanpa melihat-lihat kondisi ibunya yang bekerja dari pagi bekerja membersihkan rumah, masak, belum istirahat anaknya pulang sudah direpotkan anaknya minta makan. Menurut saya dari ucapan di atas yang pas paling tidak

seperti ini “BU kulo badhe maem, sampun wonten lawuhipun dereng nggih Bu?.” Dengan muka senyum, dan bicara berhadapan dengan ibu tidak sambil lalu. Miris memang itu terjadi di jogjakarta, contoh di atas adalah salah satu contoh kata yang disampaikan anak kepada orang tuanya, dengan bahasa ngoko, masih banyak kita jumpai saat ini anak-anak yang sudah tidak paham bahasa jawa, orang jawa tidak jawani lagi.

Semua problematika di atas tak lepas dari peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk mengajarkan unggah ungguh dan berbahasa jawa (bahasa jawa alus) yang pas sejak dini . Unggah ungguh atau tata krama menjadi sesuatu yang wajib diajarkan, dijalankan dan dikuasai oleh masyarakat Jawa. Jangan cuma mengajarkan bahasa Indonesia tapi bahasa daerah pun juga wajib diajarkan, mengangkat betapa pentingnya melestarikan sebuah kebudayaan agar tidak hilang di telan jaman. Jangan sampai kita mendapat cap “**Wong Jawa Kok Ilang Jawane**”. Artinya kita orang jawa kehilangan bukan tanah jawanya tapi segala kultur atau budaya yang baik dari jawa itu sendiri. Terutama budaya yang disini adalah karakter sopan santun, dan lembut dalam berbahasa.

B. PEMBAHASAN

Ngoko menurut Farid: 2010 Ngoko digunakan untuk bahasa sehari-hari antara sesama teman sebaya yang sudah kenal akrab, itupun kurang pas jika yang menggunakan orang ningrat. **Kromo** biasanya digunakan untuk bahasa seseorang kepada orang lain yang dianggap lebih tua dan sangat dihormati, misal antara murid dengan bapak aau ibu guru, anak dengan orang tuanya, dengan saudara atau kerabat yang lebih tua, (dengan paman, pakdhe, eyang dsb), bawahan dengan atasannya, atau dengan orang lain yang sama sekali belum dikenal. **Madya** (tengahan) jadi biasanya campur aduk, kromo di campur ngoko. Sekarang kita sudah tau bagaimana kita harus berbahasa dengan baik kepada orang lain. Dengan siapa kita berhadapan dan tingkatan bahasa yang mana yang harus digunakan. dengan orang yang lebih tua atau dengan teman sebaya.

semakin tinggi derajatnya orang yang kita ajak bicara, semakin tinggi pula tingkatan bahasa yang digunakan (kromo inggil).

Salah satu budaya yang memiliki kearifan lokal yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik adalah tembang macapat yang berasal dari masyarakat Jawa. Penggalan dari nilai-nilai yang terdapat dalam tembang macapat tentu saja untuk ditujukan kepada peserta didik yang berdomisili dan menikmati pendidikan di daerah Jawa. Hal tersebut karena pada prinsipnya pendidikan karakter tetap harus memerhatikan konteks dan lingkungan peserta didik. Jadi, tidak ada pemaksaan bahwa satu nilai ini dapat digunakan di seluruh daerah di Indonesia. Pembacaan tembang-tembang macapat disebut dengan kegiatan macapatan. Macapatan merupakan kegiatan seni tradisi yang cukup populer, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Selain tidak membutuhkan sarana dan prasarana yang kompleks, macapatan juga bisa menjadi ajang hiburan dan silaturahmi di kalangan masyarakat. Teks yang dikembangkan dalam tembang macapat merupakan teks pilihan yang mengandung nilai-nilai budi pekerti dan kearifan lokal yang masih relevan hingga saat ini. Jika makna yang terkandung dalam syair tersebut dikaji dan dipahami secara mendalam, apalagi disampaikan melalui lembaga pendidikan dengan cara yang tepat akan dapat menjadi tambahan ilmu dan membentuk kepribadian peserta didik untuk menjalani proses kehidupan selanjutnya. Lebih lanjut, lulusan pendidikan Indonesia akan dapat menjawab tantangan zaman untuk bersaing dalam kancan internasional.

Karakter memang harus diukir sejak dini, kita mengetahui bahwa mengukir atau memahat patung maupun topeng dengan karakter tertentu saja butuh waktu yang tidak cepat, apalagi mengukir karakter seseorang. Oleh karenanya untuk mengukir maka dibutuhkan waktu seawal mungkin, yaitu usia dini. Anak pada dasarnya adalah manusia muda yang mempersepsi segala sesuatu secara konkrit dan lugas. Aktifitas yang melibatkan kinerja fisik dan otak sekaligus, dapat menjadi pelajaran berharga yang lebih mudah di cerna, dipahami dan diingat oleh anak. Oleh karena itu, bermain menjadi media belajar

yang sangat penting dan memiliki peran vital dalam perkembangan anak, baik secara fisik, emosi, maupun pikiran.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonominya. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “ jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Thomas Lickona mengatakan “ seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan”. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan”.

Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Efek berkelanjutan (multilier effect) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan Wallander, “Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa; perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksi terhadap tekanan (stress), yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya.”

Membentuk karakter, kata Ratna Megawangi, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, jelas ketua bagian Tumbuh Kembang Anak, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, ini, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan

begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Untuk itu, ia melihat tiga pihak yang mempunyai peran penting. Yakni, keluarga, sekolah, dan komunitas.

Dalam pembentukan karakter, jelas Ratna, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kemudian, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong. ``Karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan,`` kata Ratna, mencontohkan.

Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses itu, Ratna menyebut sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasi sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan. Karakter baik ini harus dipelihara. Lalu, bagaimana menanamkan karakter pada anak? Mengutip hasil riset otak mutakhir, Ratna : 2011 menyebut usia di bawah tujuh tahun merupakan masa terpenting. ``Salah didik memengaruhi saat ia dewasa,`` katanya. **Mana yang disimpan?** Pendidikan karakter seharusnya dimulai saat anak masih balita.

Pendidikan karakter menurut Edy Wiyono: 2011, menggambarkan betapa balita masih kosong pengalaman. ``Jika ia melihat sesuatu langsung dimasukkan tanpa dipilih-pilih,`` katanya. Itu bisa terjadi karena dalam benak balita belum ada 'program' penyaring. Nah, materi yang pertama masuk pada otak anak akan berfungsi sebagai penyaring. Karena itu, mengingatkan orang tua agar waspada. Sebab, jika terlambat mengisi pengalaman pada anaknya, maka bisa lebih dulu diisi pihak lain. ``Orang tua yang jarang berinteraksi dengan anak pada usia ini, berhati-hatilah,`` katanya. Anak tak hanya merekam materi yang masuk. Tapi juga yang lebih dipercaya, yang lebih menyenangkan, dan yang

berlangsung terus-menerus. Saat anak sudah memasuki dunia sekolah, anak biasanya lebih percaya pada guru. Bila demikian adanya, sebagai pertanda orang tua untuk mengevaluasi diri. "Kita harus meningkatkan kemampuan kita untuk lebih dipercaya."

Solo (Espos)—Budaya Jawa seharusnya diperhatikan ketika suatu sekolah akan menerapkan pendidikan karakter. Pasalnya nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah budaya Jawa banyak yang mengajarkan tentang penghormatan dan tata krama. Pendapat itu disampaikan pakar pendidikan dari Salatiga, Prof Dr Muh Zuhri, saat ditemui wartawan di sela-sela kegiatan *Diskusi Panel* bertema *Pendidikan Islam dan Muatan Kearifan Lokal* di gedung Yayasan Ar Rahman, Pajang, Laweyan, Solo, Sabtu (30/10). Lebih lanjut Zuhri mengatakan jika budaya Jawa ditanamkan dengan benar, akan menciptakan kepribadian yang santun. Namun Zuhri menegaskan, nilai-nilai budaya Jawa yang ditanamkan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama. "Poin penting dari pendidikan karakter adalah bagaimana membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia,"

C. IMPLEMENTASI BAHASA DAN BUDAYA JAWA DI PAUD

Betapa pentingnya bahasa jawa dalam membangun karakter seseorang, dalam pembahasan telah dipaparkan bahwa karakter harus dimulai sejak dini, oleh karenanya budaya jawa dapat diajarkan di sekolah mulai dari Pendidikan anak usia Dini, baik dari Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan Taman kanak-kanak. Adapun memulai budaya jawa sejak dini dapat diawali dengan hal-hal yang sederhana, bahasa jawa bukan sekedar mata pelajaran.

Karakter memang harus diukir sejak dini, kita mengetahui bahwa mengukir atau memahat patung maupun topeng dengan karakter tertentu saja butuh waktu yang tidak cepat, apalagi mengukir karakter seseorang. Oleh karenanya untuk mengukir maka dibutuhkan waktu seawal mungkin, yaitu usia dini. Anak pada dasarnya adalah manusia muda yang mempersepsi segala sesuatu secara konkrit dan lugas. Aktifitas yang melibatkan kinerja fisik dan otak sekaligus, dapat menjadi pelajaran berharga yang lebih mudah di cerna, dipahami dan diingat

oleh anak. Oleh karena itu, bermain menjadi media belajar yang sangat penting dan memiliki peran vital dalam perkembangan anak, baik secara fisik, emosi, maupun pikiran.

Berikut ini beberapa kegiatan dengan salah satu budaya Jawa yang dapat dilakukan lembaga PAUD dalam rangka menstimulasi sejak dini, sehingga menjadi kebiasaan mereka sampai besar nanti.

1. Pembiasaan Bahasa yang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh Guru PAUD:

No.	Kata-kata yang dibiasakan	Bahasa Jawa	Keterangan
a.	Selamat pagi	Sugeng enjang Dik.....	Di pagi hari ketika penyambutan anak.
b.	Ayo dek .. beri salam dulu dengan bu guru semua	Mriki de... salim rumeyen kalian bu guru sedaya	
c.	Kalau sudah salim, Silahkan masuk, tas nya dibawa masuk ditaruh loker ya	Menawi sampun salim, tasipun di asta mlebet, dilebetaken loker.	
d.	Siapa hari ini yang tidak masuk sekolah	Sinten dinten niki engkang mboten mlebet sekolah	Kegiatan di kelas
e.	Tadi berangkat dengan siapa?	Kala wau dateng sekolah kalihan sinten?	Pertanyaan ringan kepada anak, untuk sehari-hari
f.	Tadi berangkat sekolah dengan apa?	Kala wau dateng sekolah nitih napa?	
g.	Tadi sudah makan belum	Kala wau sampun maem sarapan dereng?	
h.	De... tadi sarapan dengan apa?	De.. kala mau sarapan nganggeh napa?	
i.	Anak-anak mari kita sekarang berhitung satu sampai sepuluh	Anak-anak sak niki ngitung setunggal dugi sedasa. (setunggal, kaleh, tiga, sekawan, gangsal, enem, pitu wolu, sangga, sedasa)	
j.	Sekarang sudah waktunya pulang, ayo anak-anak duduk yang rapi, kita mau berdo'a	Sekmenika sampun wedalipun wangsul, monggo anak-anak linggahipun engkang rapi, kita ajeng ngunjukaken do'a	Ketika anak mau pulang

2. Mengenalkan Karakter Tokoh Wayang.

Anak-anak dapat dikenalkan dengan bermain drama, cerita menggunakan tokoh wayang yang sekaligus digunakan untuk menamnamkan karakter seperti:

- a. Arjuna memiliki karakter orang yang menepati janji, disamping rupawan, budi pekertinya yang besar.
- b. Bima mempunyai karakter teguh pebdrian, berjiwa kesatria.
- c. Gareng mempunyai karakter mudah berteman, sederhana, tapi suka mencari kesalahan orang lain.
- d. Bagong mempunyai karakter asal bicara, tidak mempunyai malu, tetapi apa yang dibicarakan banyak benarnya.
- e. Sumantri mempunyai karakter sopan-santun gemar menolong dan rupawan.
- f. Yudhistira mempunyai karakter jujur dan tidak punya niat berbohong.
- g. Sadewa mempunyai karekter selalu mendukung saudara-saudaranya.
- h. Sri kandi mempunyai karakter ksatria
- i. Pandu mencerminkan raja yang memberikan teladan sikap satria kepada anak-anaknya.
- j. Karna mencerminkan seorang yang selalu membalas budi.
- k. Rama karekternya bijaksana dan mempunyai sikap ksatria.
- l. Sinta mempunyai karakter selalu menepati janji,jujur, tabah,dan setia.
- m. Petruk mempunyai karakter jujur, selalu memandang rendah orang lain.
- n. Wisnu karakternya seperti dewa, pengayom—bersifat melindungi.
- o. Kresna mempunyai karakter jujur, berwibawa dan ksatria.

3. Unggah Ungguh yang langsung dengan kontekstual learning.

Cara yang ketiga ini adalah dengan belajar lewat pengalaman langsung, hal ini dapat dilakukan ketika anak-anak diajak berjalan-jalan dilingkungan sekitar ketika mereka melewati orang yang lebih tua, bu guru mengajarkan dengan ucapan :

- a. “Derek langkung bu/ mbah/ pak”
- b. “Nyuwun sewu bu/ mbak/ pak”
- c. “Nyuwun pirso
- d. “Matur sembah nuwun”
- e. “Nyuwun pamit

4. Dengan Bernyanyi Melalui Tembang Mocopat.

Pendidik PAUD belajar tentang mocopat, sehingga kalau sejak dini tembang tersebut diperdengarkan mereka akan menyukai, ada pepatah mengatakan “ Tak kenal maka tak sayang” begitu pula tembang mocopat ini jika tidak pernah diperdengarkan sejak kecil, tentu ketika mereka besar tidak menyukai.

D. PENUTUP

Karakter sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah karakter budaya jawa, yang disitu banyak mengandung nilai-nilai positif yang sekarang ini banyak ditinggalkan. Oleh karenanya lewat makalah ini mencoba mengajak kepada para praktisi di Pendidikan Anak Usia Dini untuk konsisten menerapkan budaya jawa seperti : 1) Pembiasaan bahasa krama madya di lingkungan sekolah, 2) Mengenalkan karakter tokoh wayang, dengan cerita, dan bermain drama, 3) Mengajarkan unggah ungguh dengan contextual learning, dan 4) Dengan memperdengarkan mereka tembang mocopat.

Jika hal tersebut dilakukan terus menerus, maka anak-anak kita sejak usia dini telah memiliki karakter berupa unggah-ungguh dan tutur bahasa yang halus. Untuk anak usia dini kita menggunakan bahasa jawa tingkatannya **krama madya**.

E. DAFTAR PUSTAKA

Edy Waluyo. 2010, Membangun Karakter Melalui Pendidikan Sejak Usia Dini, http://paud.unnes.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=6:membangun-karakter-melalui-pendidikan-sejak-usia-dini-&catid=3:news

Doni Koesoema, A. (2007). Tiga Matra Pendidikan Karakter. Dalam Majalah BASIS, Agustus-September 2007. <http://karakterbangkit.blogspot.com/2009/12/apa-itu-karakter.html>

Herusantoto. Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. Hanindita graha widia.

Megawangi, R. dkk. (2005). *Pendidikan Holistik*. Indonesia Heritage Foundation: Jakarta.

Mulyono. Sri. 1978. *Wayang; Asal-usul, filsafat dan Masa depannya*. Gunung Agung. Jakarta.

Membangun Karakter Kebangsaan Sejak Dini
Banjarmasinpost.co.id - Jumat, 29 April 2011 | 12:48 Wita | Dibaca 41 kali |
Komentar (0)

Posted by [hanyafarid](http://hanyafarid.web.id/wong-jawa-ilang-jawane-2.html) on September 1, 2010 in [Curhat](#) · [6 Comments](#)
<http://hanyafarid.web.id/wong-jawa-ilang-jawane-2.html>

Sahono. 2007. "Memahami Karakter Tokoh Pewayangan" artikel

Williams, Russel T. dan Ratna Megawangi. 2010. "Dampak Pendidikan Karakter terhadap Akademi Anak." <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> diunduh pada 3/5/2011. Diposkan oleh As_Syita,,, di [11:49](#)

TENTANG PENULIS

Nur Cholimah, lahir di Sleman, 10 Juli 1977. Putri ke empat dari pasangan M. Nasir dan Maimunah. Masa kecil di Sleman dengan tempat berpindah pindah, yang akhirnya menetap di dusun Krapyak. Tamat SD tahun 1990 di SD Negeri Sleman V, tamat SLTP 2 Negeri Sleman tahun 1993, Dipesantren 2 tahun, kemudian tamat di SMU Muhammadiyah I Sleman tahun 1997, di tahun itu pula mengikuti seleksi di IKIP Yogyakarta dan masuk ke Jurusan PPB prodi Bimbingan konseling. Pada tahun 2002 lulus dari IKIP Yogyakarta yang waktu itu berubah UNY sampai sekarang. Tahun 2003 mendirikan sekolah Anak Usia Dini dari 0 sd 6 tahun yang diberi nama TBKB An-Nuur, yang sekarang menjadi TPA Plus Unggulan di kabupaten Sleman dan telah meraih berbagai prestasi.

Pada tahun 2006 penulis karena pengabdianya di pendidikan Non Formal sebagai pendidik PAUD, mendapat beasiswa melanjutkan S2 dalam rangka menambah keilmuan kePaudan di Prodi Pendidikan dasar konsentrasi PAUD selama 18 bulan.

Pada tahun 2009 penulis bekerja sebagai tenaga edukatif, pada program Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Pengalaman lain sebagai Narasumber. Prestasi tahun 2009 Juara II Pemuda Pelopor Tingkat Propinsi dalam Bidang Pendidikan, tahun 2010 Juara I Nasional Tokoh PAUD Berprestasi Tingkat Nasional.

Dibidang organisasi menjadi sekertaris II HIMPAUDI propinsi periode I tahun 2007-2011, dan di tahun 2011-2014 menjadi Ketua HIMPAUDI Propinsi DIY, Pengurus Forum PAUD Kabupaten, Pengurus badan Koordinasi TKA/TPA di Kabupaten, serta pengurus KKDT kabupaten Sleman.

Karya berupa buku adalah "Format KPSP" Media Ikhwah, 2009. Adapun Karya Nyata mendirikan PAUD dan pada tahun 2007 lembaga yang didirikan meraih juara I TPA Plus Tingkat Nasional.